



## **Pengalaman Perjumpaan Kebudayaan Jawa dan Flores Di Bagorejo Banyuwangi-Jawa Timur Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural**

### ***The Experience of Javanese and Flores Cultural Encounters in Bagorejo Banyuwangi-East Java and the Importance of Multicultural Education***

**Mathias Jebaru Adon**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

Diterima: 23 April 2021; Direview: 03 Mei 2021; Disetujui: 23 Mei 2021

---

#### **Abstrak**

Fokus studi penulisan ini bertujuan membagikan refleksi pengalaman perjumpaan antara budaya Jawa dengan budaya Manggarai di Bagorejo Banyuwangi-Jawa Timur. Pengalaman perjumpaan tersebut mengingatkan penulis akan pentingnya pendidikan multikultural dijalankan di Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk perjumpaan dengan kebudayaan lain tidak dapat dihindari. Di satu sisi perjumpaan itu saling memperkaya satu sama lain. Namun di lain pihak perjumpaan itu tidak sedikit menimbulkan konflik karena perbedaan persepsi dan pandangan. Berdasarkan hal tersebut sangat diperlukan sistem pendidikan multikultural yang mulai dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar melalui pembelajaran dan pengenalan budaya lain. Melalui sistem pendidikan seperti ini, penulis menemukan bahwa untuk mengatasi sikap intoleransi dan radikalisme yang sering terjadi di tanah air diperlukan pemahaman multikultural yang memadai. Salah satunya melalui pembelajaran multikultural yang dapat dilaksanakan dengan program *Live-In* seperti yang dilakukan penulis.

**Kata-Kata Kunci:** Perjumpaan Kebudayaan; Pendidikan Multikultural; *Live-in* dan Kebudayaan.

#### **Abstract**

*The focus of this writing study aims to share a reflection of the experience of encounters between Javanese culture and Manggarai culture in Bagorejo Banyuwangi, East Java. The experience of this encounter reminds the author of the importance of multicultural education in Indonesia. As a pluralistic nation, encounters with other cultures cannot be avoided. On the one hand, the encounter enriches one another. However, on the other hand, the encounter caused a lot of conflict because of different perceptions and views. Based on this, it is very necessary to have a multicultural education system that starts from the elementary school level through learning and the introduction of other cultures. Through an education system like this, the authors found that to overcome attitudes of intolerance and radicalism that often occur in the country, an adequate multicultural understanding is needed. One of them is through multicultural learning which can be carried out with the Live-In program like the author did.*

**Key Words:** Cultural Meetings; Multicultural Education; Live-in and Culture.

**How to Cite:** Adon, M.J., (2021). Pengalaman Perjumpaan Kebudayaan Jawa Dan Flores Di Bagorejo Banyuwangi-Jawa Timur Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 7 (1): 67-78.

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [mathiasiebaruadon@gmail.com](mailto:mathiasiebaruadon@gmail.com)

ISSN 2460-4585 (Print)  
ISSN 2460-4593 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kompleks dan heterogen, terdiri dari berbagai macam budaya daerah, etnis, agama dan ras, namun satu jua dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika di bawah falsafah negara Pancasila (Nurchayono, 2018). Keanekaragaman ini menjadi kekayaan dan ciri khas Bangsa Indonesia di mata dunia. Kekayaan itu tidak hanya tampil dalam keanekaragaman budaya-budaya elit seperti; musik, opera, teater, kesusteraan atau seni, tetapi juga dalam tarian-tarian dan ritus-ritus tradisional dan hasil kerajinan eksotis serta berbagai artefaks. Di samping itu Indonesia juga kaya akan kebijaksanaan lokal yang tampak dalam kemampuan manusia Indonesia menyasati hidupnya yang tersembul dalam tradisi hidup sehari-hari, dalam mitologi, dalam bentuk-bentuk ritual penghormatan, dan dalam wujud nilai-nilai simbolik bentuk rumah adat, serta "lokalitas" indah lainnya (Riyanto, 2015).

Nilai-nilai itu pada hakikatnya adalah aset bangsa yang sudah berabad-abad hidup dan dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Di sisi lain kekayaan keberagaman ini seringkali dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan bangsa dan negara. Hal ini disebabkan karena beberapa pihak memaksa idealisme agama yang dianutnya untuk dijadikan standar dalam hidup bersama (Setiawan & Sibarani, 2021).

Ketegangan, konflik, dan kekerasan yang terjadi di tanah air pada dasarnya bukan karena agama mengajarkan kekerasan tetapi lahir dari pemahaman dan pemaknaan yang keliru mengenai keyakinan yang dianutnya. Radikalisme dan fundamentalisme agama muncul dari pemahaman yang keliru yang melihat agama yang diimaninya sebagai yang paling benar dan yang di luar itu sesat (Ibrahim, 2008). Dengan kata lain, munculnya fragmentasi dan diferensiasi yang tidak terelakkan dalam kehidupan bersama lahir dari sikap eksklusif yang selanjutnya

membawa ancaman bagi lemahnya integritas Nasional.

Hal yang sering terjadi adalah pengaturan sebagai respon atas keberagaman sering menjadi arena dominansi kebudayaan mayoritas. Kebudayaan mayoritas dijadikan standar norma dan tata kelakuan sosial. Kesadaran masyarakat tentang kebinekaan dipendam demi menjaga stabilitas dan persatuan bangsa (Awaru, 2017). Akhirnya respon tersebut terjebak dalam bentuk monokulturalisme sehingga masyarakat tidak siap terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat. Ketika kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang mandiri, utuh dan murni, maka citra yang terbangun adalah sebuah pluralitas budaya yang terpisah satu sama lain. Dan hal tersebut pada gilirannya membentuk sebuah pengukuhan keterpisahan budaya.

Pendidikan kebudayaan seperti pendidikan seni, tari-tarian seringkali terbelenggu dalam hegemoni kebudayaan mayoritas. Lagu-lagu dan musik daerah-daerah kerap kali tidak digali dan dipromosikan. Pelestariannya diserahkan kepada kebijakan daerah setempat yang kerap kali tidak diperhatikan, karena terbelenggu dengan persoalan politik dan ekonomi. Konsekuensinya kurangnya rasa bangga dan penghargaan masyarakat terhadap kebudayaan sendiri. Hal ini semakin diperparah dengan hadirnya kebudayaan asing yang kerap kali memandang kebudayaan lokal sebagai sesuatu yang kolot dan jadul.

Dalam kancah nasional hal yang sama terjadi. Lagu-lagu nasional dan lagu-lagu perjuangan bangsa diwarnai sistem gramatika dan musik barat (Ambarwangi, 2013). Hal ini disebabkan karena Pancasila sebagai ideologi negara belum meresapi sistem pendidikan Indonesia. Pelajaran kesenian belum mendapat perhatian yang utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, ditambah kebijakan politik yang lebih memperhatikan kebudayaan mayoritas.

Penafsiran yang salah terhadap semboyan Bhinneka Tunggal Ika dari warisan Orde Baru menjadi contoh yang menggambarkan bagaimana pengelolaan multikultural yang mengabaikan pemahaman multikultural itu sendiri. Konsekuensinya, era pasca Suharto ditandai lepasnya Timor-timur dari pangkuan negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, terjadi kerusuhan di banyak daerah disertai keinginan untuk merdeka lepas dari R.I. Dan banyak bagian dari suatu propinsi ingin membentuk propinsi baru tersendiri, misalnya di Aceh dan Papua nafsu untuk merdeka misalnya tidak pernah padam (Susilo, 2006).

Dengan kata lain, dominansi kebudayaan mayoritas warisan dari persepsi dan pengelolaan Bhinneka Tunggal Ika yang kurang tepat di masa lalu itu berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Senyatanya sampai hari ini, masalah SARA (suku, agama, dan ras) menjadi suatu titik yang sangat rawan. Rawan karena kalau masalah ini disentuh sedikit saja, masalah kemudian akan meledak dengan begitu besar (Nurchayono, 2018).

Masih hangat dalam ingatan masyarakat Indonesia kasus penistaan agama yang dialami oleh Basuki Tjahaja Purnama yang dituduh memelintir ayat Al- Quran, padahal ia mengkritik kaum puritan yang menggunakan sentimen agama untuk menjatuhkan lawan politik. Padahal berulang kali media menyatakan bahwa pidato Ahok bukanlah penghinaan terhadap agama ("Main Agama Politik Jakarta," 2017). Hal ini disebabkan karena adanya arogansi akibat dominasi kebudayaan mayoritas yang menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain.

Kurangnya pemahaman multikultural yang komprehensif selanjutnya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Kaum muda yang sekarang dikenal sebagai kaum milenial yang dikelilingi budaya global kurang tertarik lagi dengan

budaya daerah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang kolot dan tua (Telaumbanua, 2019). Sikap dan perilaku yang muncul seringkali tidak simpatik. Karena itu tidak sedikit kaum milenial mengenal kebudayaannya hanya sebatas ritual dan kurang memahami makna filosofis dibalik kearifan tersebut. Padahal kearifan lokal suatu tempat tidak hendak mewarisi ritual belaka tetapi pemahaman (worldview) dan kebijaksanaan dibalik upacara tersebut. Pemahaman yang dangkal tersebut menyebabkan sikap dan perilaku yang salah terhadap budayanya sendiri, bahkan sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya luhur nenek moyang (Telaumbanua, 2019). Akibatnya, sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan mulai pudar.

Di samping itu, pengaruh perkembangan teknologi ditengarai turut mengaduk-aduk kondisi sosial ini. Di media sosial, ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok tertentu, apalagi yang berbau radikal cenderung sangat kentara (Najmina, 2018). Di media sosial, bahkan berkembang istilah kaum bumi datar, kaum serbet, kaum sumbu pendek dan istilah lain yang mau mengejek kelompok-kelompok masyarakat tertentu (Gaudiawan et al., 2018). Tidak dapat dipungkiri di dalam kelompok umat Katolik sendiri juga ada banyak ujaran kebencian bertebaran terhadap kelompok agama lain. Hal ini menguat lantaran situasi sosial politik yang cenderung memanfaatkan sentimen keagamaan (Kusumo & Hurriyah, 2018).

Jika hal ini dibiarkan terus NKRI hanya menjadi catatan sejarah. Kenyataan inilah yang mendorong tim pembina Seminari Montfort Pondok Kebijakan Malang mengeluarkan kebijakan agar para mahasiswa yang akan memasuki Semester III perkuliahan di STFT Widya Sasana, Malang, mengadakan *Live-In* di paroki-paroki yang ada di dalam pulau Jawa. Melalui program *Live-In* diharapkan para mahasiswa yang sedang menjalani

perutusan studi dapat mengembangkan sikap inklusifnya. Program *Live-In* ini sangat penting bukan hanya untuk melepaskan kepenatan setelah menyelesaikan studi dua semester tetapi juga melatih kepekaan pastoral dengan situasi dan kebudayaan baru.

Berdasarkan hal tersebut tulisan ini pertama-tama, memaparkan pengalaman *Live-In* penulis selama sebulan di Bagorejo, Paroki Santa Maria Waluyaning Tiang Sakit, Banyuwangi Jawa Timur. Kedua, diuraikan bagaimana pengalaman *Live-In* tersebut membantu penulis untuk mengembangkan sikap inkulturalisme dalam perjumpaan (Cross-culture) dengan kebudayaan baru. Sebab apa yang disebut multikulturalisme tidak boleh berhenti pada wacana yang hanya bersemayam dalam tataran intelektual tetapi bagaimana pemahaman itu ditampakkan dalam pergulatan kemajemukan hidup sehari-hari masyarakat Indonesia (Kusumaningtyas, 2011). Sikap itu dapat dimulai dengan membangun sikap saling menerima dan menghargai satu sama lain. Penanaman nilai-nilai kultural ini selanjutnya dikembangkan dengan menerapkan pendidikan multikultural.

## **METODE PENELITIAN**

Studi penulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi menyumbang interpretasi hermeneutis yang kebenaran tidak didasarkan pada teks-teks atau prinsip-prinsip deduktif melainkan pada pengalaman konkret subyek dalam ziarah hidupnya. Karena itu dalam studi penelitian ini pengalaman konkret subyek memainkan peranan yang penting. Namun itu tidak berarti kebenaran yang dihadapkannya tidak obyektif (Riyanto, 2015).

Dalam filsafat fenomenologi kebenaran suatu realitas tidak semata-mata karena kekurangan sampel. Sebab, pengalaman sehari-hari mendulang nilai-nilai kehidupan manusia secara umum.

Dengan kata lain, pengalaman *Live-In* di Bagorejo-Bayuwangi Jawa Timur yang menjadi dasar studi penelitian ini bukan hanya suatu kisah, mitos atau cerita tetapi suatu kebenaran.

Edmund Husserl sebagai pencetus fenomenologi menyebut fenomenologi adalah suatu ilmu yang tidak bisa dimitologisasikan (Hadirman, 2007). Alfred Schutz lantas menyebutnya sebagai suatu metodologi karena konsep-konsep fenomenologi menawarkan implikasi-implikasi prosedural bagaimana kebenaran diraih, bagaimana realitas dipahami sebagai apa adanya dan bagaimana hidup manusia didekati dengan cara yang khas milik subjek.

Berdasarkan hal tersebut pengalaman perjumpaan dengan kebudayaan Jawa di Bagorejo-Banyuwangi Jawa Timur memiliki fokus pada *world view* subyek (bukan peneliti); verifikasi dan triangulasinya ada pada testimony subyek, juga bukan pada platform serumpun atau serupa. Autentisitas temuan dalam studi fenomenologi memiliki kesadaran-kesadaran manusiawi subyektif; imbasnya melampaui batas-batas pengalaman personal (meski berada dalam pengalaman subyektif (Riyanto, 2018). Keilmiahannya mengatasi kadar rasio signifikan. Sebab bahasa pengalaman berada dalam pertarungan autentisitas subyektif manusianya (Riyanto, 2013).

Sumber data penelitian diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, majalah, surat kabar dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data ini dinalisis secara fenomenologi dalam kesatuan dengan pengalaman *Live-In* peneliti di Bagorejo-Bayuwangi Jawa Timur. Hasil analisis dijadikan sintesis dan diajukan sebagai model pendidikan multikultural di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN** **Pengalaman Perjumpaan Dengan** **Kebudayaan Jawa di Bagorejo-** **Banyuwangi**

*Live-In* merupakan salah satu kesempatan yang ditunggu oleh setiap mahasiswa tingkat satu di Seminari Pondok Kebijaksanaan Malang (sebuah komunitas calon imam Katolik dari kongregasi religius katolik Serikat Maria Montfortan). Kegiatan tersebut diadakan setelah para mahasiswa mengikuti ujian akhir semester II. *Live-In* menjadi kesempatan melepas kepenatan pikiran setelah mengikuti dua semester perkuliahan. Di tahun 2015 yang lalu, penulis bersama beberapa teman seangkatan diberi kesempatan untuk mengadakan *Live-In* di paroki Bunda Maria Ratu Para Rasul, Curahjati Banyuwangi yang letaknya di ujung timur Pulau Jawa. Penulis mengikuti kegiatan ini bersama sembilan orang teman. Rombongan berangkat tanggal 15 Juni dari Jalan Joyo Agung No.100 dan tiba 16 juni.

Paroki Curahjati adalah paroki Gereja Katolik yang memiliki 7 wilayah. Rombongan yang terdiri dari 9 orang dibagi ke dalam 7 wilayah ini. Penulis sendiri ditempatkan di stasi Santa Maria Waluyaning Tiang Sakit Bagorejo. Jaraknya sekitar 25 KM dari pusat Gereja Paroki Curahjati. Karena wilayah yang akan ditempati peserta baru, maka P. Dasrimin O.Carm sebagai pastor paroki/pemimpin Gereja setempat membekali setiap peserta dengan mendeskripsikan keadaan dan situasi umat masing-masing wilayah. Jumlah umat Bagorejo yang ditempati penulis tidak banyak hanya sekitar 30 orang, umatnya pun sudah lanjut usia dan hampir semua single, tetapi bukan dalam arti janda atau duda tetapi dalam arti beriman Katolik. Mereka memiliki keluarga tetapi sebagian besar satu keluarga berbeda kepercayaan. Misalnya dalam satu keluarga, suaminya beragama Katolik, istri dan anaknya beragama Islam.

## **Perjumpaan Dengan Kebudayaan Jawa**

Penulis diterima dalam sebuah keluarga keturunan Tionghoa. Sebuah pertanyaan terbersit dalam benak penulis, apa yang harus dilakukan berhadapan dengan situasi ini. Pertanyaan ini tidak muncul begitu saja tetapi lahir dari kesadaran bahwa penulis sedang memasuki sebuah kebudayaan yang baru. Inilah tantangan pertama yang dialami penulis. Tantangan kedua adalah bahasa. Meskipun sudah setahun berada di pulau Jawa, namun penulis menyadari tidak ada satu kata pun dalam bahasa jawa yang dimengerti. Sedangkan umat yang dilayani ini umumnya berbahasa Jawa. Hal ketiga yang tidak kalah penting adalah kesaksian hidup di tengah keluarga yang berbeda kepercayaan. Kesaksian ini berhubungan dengan sikap tutur kata sehingga tidak menyinggung perasaan khususnya anggota keluarga yang bukan beragama Katolik.

Tak dapat dipungkiri budaya mempengaruhi sikap, tutur kata yang diucapkan sehingga budaya menjadi tanda identitas seseorang. Sebagai orang Flores, penulis dibesarkan dalam budaya Indonesia Timur yang cukup keras sehingga karakter yang terbangun juga keras. Hal ini disebabkan karena tipografi alam Indonesia Timur yang cukup menantang; struktur tanah pegunungan, lembah yang curam dan tebing yang tinggi. Alam yang cukup keras ini pada gilirannya menciptakan pribadi-pribadi yang berwatak keras.

Meskipun persepsi berwatak keras ini sifatnya relatif, tergantung sudut pandang orang. Walaupun demikian telah ada stigma dari masyarakat Indonesia pada umumnya yang menjustifikasi bahwa masyarakat Indonesia dari bagian timur memiliki watak yang cukup keras jika dibandingkan dengan orang Indonesia bagian barat. Stigma ini dibenarkan karena orang indonesia bagian timur mempunyai kebiasaan mabuk-mabukan, ugal-ugalan di jalan dan berbagai kebiasaan lain yang dinilai oleh masyarakat Indonesia bagian

barat termasuk tindakan kriminal. Padahal bagi masyarakat Indonesia bagian timur hal semacam itu adalah kebiasaan lumrah. Hal inilah yang menjadi kesulitan penulis.

Penulis menyadari meskipun sudah setahun tinggal di Pulau Jawa namun tidak sedikit pun budaya Jawa yang dimengerti. Hal ini dilatarbelakangi karena motivasi penulis merantau ke tanah Jawa bukan untuk mempelajari budaya Jawa tetapi menuntut ilmu. Komunitas Seminari Monfort Pondok Kebijakan Malang yang ditempati penulis adalah komunitas religius Katolik yang para anggotanya berasal dari Flores. Alhasil dalam komunitas ini tidak ada nuansa kebudayaan Jawa. Problem semacam inilah yang dihadapi penulis ketika *Live-In* di Bagorejo-Banyuwangi. Oleh sebab itu untuk dapat berbaur dengan masyarakat sekitar penulis membutuhkan waktu untuk beradaptasi.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami budaya setempat sehingga tidak salah persepsi. Penulis menyadari ada perbedaan yang cukup mencolok antara budaya Jawa dan Flores. Karena itu dibutuh waktu ekstra untuk memadukan keduanya. Salah satu contoh yang dapat dijadikan perbandingan untuk melihat perbedaan antara budaya Jawa dan Flores adalah tata cara makan. Bagi orang Flores makan bersama dengan tamu adalah bentuk sikap hormat terhadap tamu, tetapi hal ini berbeda dengan kebiasaan masyarakat Jawa, membiarkan tamu makan sendiri adalah hal yang lumrah. Sebagai orang Flores tentunya merasa terasing.

Kesulitan kedua yang dihadapi adalah bahasa. Bahasa adalah sarana yang penting dalam berelasi dan berkomunikasi. Ketika bahasa tidak lagi menjadi sarana komunikasi, relasi menjadi macet. Apalagi dalam pewartaan Injil dimana bahasa menjadi medium yang paling vital. Hal inilah yang dialami penulis di Bagorejo. Ketika komunikasi tidak lancar, relasi terhambat.

Perjumpaan menjadi membosankan karena bingung. *Live-In* sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan mendadak berubah menjadi kegiatan yang membosankan, yang berujung pada sikap menutup diri.

### **Manfaat Sikap Cross-culture**

Seperti biasanya *Live-In* menyisakan pengalaman yang unik karena perjumpaan dengan situasi dan kebudayaan baru. Tetapi pengalaman *Live-In* yang dialami penulis tidak hanya unik tetapi sangat berharga. Berharga karena umat yang dijumpai sangat majemuk. Kemajemukan umat bukan karena masyarakat yang menganut berbagai kepercayaan, tetapi karena dalam satu keluarga terdiri dari berbagai kepercayaan. Misalnya dalam satu keluarga suami Katolik, isteri dan anak muslim. Yang membuat penulis berkesan adalah mereka hidup rukun dan damai seakan-akan tidak ada perbedaan diantara mereka. Perbedaan keyakinan tidak menghalangi persaudaraan. Ketika penulis mendengar sharing dari sebuah keluarga dimana bapak keluarga menganut agama Katolik sedangkan isteri dan anak-anaknya muslim, keluarga ini bercerita bahwa yang paling penting bagi keluarga ini adalah bukan perbedaan agama tetapi sejauh mana agama itu membantu mereka untuk hidup saling mengasihi. Dasar kasih inilah yang menjamin kerukunan diantara mereka, lebih lanjut keluarga ini bersaksi bahwa setiap anggota keluarga berhak memilih secara bebas kepercayaan yang dianut. Kebebasan inilah yang membuat mereka bertanggungjawab atas pilihan yang diambil. Dan Benar hal ini terlihat dari cara mereka beriman, keluarga ini dengan setia dan tekun menjalani apa yang merupakan ajaran agama yang dianutnya.

Dari pengalaman ini penulis mengambil hikmah bahwa yang paling penting dari beragama adalah kasih. Kasih melampaui ruang dan waktu, kasih merobohkan tembok pemisah antara agama. Kasih membuat orang menerima

sesamanya apa adanya, kasih tidak memandang agama dan budaya.

Hal kedua yang dipelajari adalah tanggung jawab dalam beriman. Setiap orang apapun kepercayaan yang dianut mesti mempertanggungjawabkan imannya. Ajaran agama yang diterima, mesti diwujudkan dalam hidup sehari-hari dengan saling mengasihi dan menghormati orang lain. Inilah iman yang tidak suam-suam kuku. Karena itu, penulis bersyukur atas pengalaman *Live-In* selama sebulan di Paroki Bunda Maria Ratu Para Rasul Curahjati khususnya di Bagorejo, karena dibantu untuk semakin menghayati panggilan hidup saya sebagai seorang biarawan sekaligus menjadi bahan pembelajaran bahwa sebagai orang Indonesia semangat multikultural adalah jiwa dan dasar hidup berbangsa serta bernegara.

### **Hambatan Dan Tantangan Komunikasi Dalam Perjumpaan Dengan Kebudayaan Baru**

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi khasanah bangsa di mata dunia. Setiap daerah memiliki ciri khas tertentu yang mewakili *locus*nya masing-masing. Karena itu, kehidupan sosial budaya masyarakat di masing-masing wilayah sangat menarik untuk dikaji dan dipelajari (Telaumbanua, 2019). Sebab pada dasarnya, keragaman suku, budaya serta kehidupan sosial melahirkan sebuah kekayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Seperti halnya dengan kekayaan pengalaman *cross-culture* yang dialami penulis ketika melaksanakan kegiatan *Live-In* di Bagorejo.

Keanekaragaman budaya tentu memiliki dampak positif, namun sering kali juga terjadi benturan-benturan ketika berhadapan dengan kebudayaan lain. Dari sharing pengalaman *Live-In* di atas, benturan itu dapat ditangkap dari ekspresi saat terjadi perjumpaan dengan kebudayaan lain. Karena pada dasarnya ekspresi manusia selalu terkait dengan

konteks kultural. Oleh sebab itu untuk dapat memahami ekspresi, seorang peneliti harus bisa memahami konteks historis dan kultural. Caranya dengan mempelajari teori interaksi simbolik yang melihat individu sebagai pelaku aktif, reflektif dan kreatif, dalam menafsirkan dan menampilkan perilaku seseorang yang rumit dan sulit diramalkan.

Teori interaksi simbolik fokus pada soal diri sendiri dengan segala atribut luarnya. Untuk memahami hal ini Mulyana (2011) mengutip istilah yang digunakan Cooley yaitu *looking glass self* (Mulyana, 2001). Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari tiga komponen yang meliputi: 1. Individu mengembangkan dirinya bagaimana dia harus tampil bagi orang lain. 2. Individu membayangkan bagaimana penilaian orang lain atas penampilan dirinya. 3. Individu mengembangkan sejenis perasaan-diri kebanggaan atau rasa malu sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain atas dirinya.

Hal inilah yang terjadi dari sharing pengalaman *Live-in* di atas. Penulis memulai penelitiannya dari pengalaman konkret yang dialami sendiri. Dari pengalaman perjumpaan dengan kebudayaan Jawa, penulis menemukan hambatan dalam komunikasi dan dalam memahami adat dan kebiasaan sehari-hari masyarakat Bagorejo. Kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa sangat dipengaruhi falsafah *memayu hayuning bawana* yang menjadi sikap lemah lembut mereka dalam berelasi dengan orang lain (Oktawirawan & Yunanto, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa sangat rukun dan guyub dan tidak ingin ada perselisihan dan pertentangan dalam hidup bersama (Siswanto, 2017).

Chaney dan Martin (2004) menyebut hambatan komunikasi atau yang juga dikenal sebagai *communication barrier* adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif (Chaney & Martin, 2004). Menurut Chaney dan Martin hambatan

dalam komunikasi antar budaya dibedakan menjadi dua hal yaitu hambatan diatas air (*above waterline*) dan *bawah air (below waterline)*. Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya yang berada dibawah air (*below waterline*) adalah faktor-faktor yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, hambatan jenis ini cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan. Jenis-jenis hambatan yang termasuk dalam *below waterline* adalah persepsi (*perceptions*), norma (*norms*), stereotip (*stereotypes*), filosofi bisnis (*business philosophy*), aturan (*rules*), jaringan (*networks*) dan nilai (*values*) (Chaney & Martin, 2004). Hambatan-hambatan inilah yang dialami penulis dalam pengalaman *Live-In* di Bagorejo.

Sebagaimana dikemukakan dalam pengalaman *Live-In* di atas, Trenholm dan Jensen (1995) mengemukakan bahwa bahasa juga merupakan kunci sukses dalam proses komunikasi budaya. Dengan bahasa perbedaan dalam berkomunikasi dapat diminimalisir. Ada dua definisi bahasa. Definisi yang pertama bahasa berasal dari pandangan tentang kesadaran yang luar biasa tentang *Social Self* (Trenholm & Jensen, 1995). Definisi yang kedua merupakan pandangan dari sebuah hipotesis kemahatahuan para pengamat tentang seluruh sistem *mind* manusia. Bahasa menurut *Social Self Definition* adalah sistem komunikasi manusia yang menggunakan bahasa dalam seluruh proses interaksi sosial; dan menurut *Whole System Definition* bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam konteks hubungan inter-subjektif (Liliweri, 2007).

Berdasarkan hal tersebut untuk dapat memahami karakter bahasa dan budaya Manggrai-Flores baiklah untuk melihat latar belakan geografis budaya Manggarai. Secara geografis daerah/suku Manggarai terletak di ujung barat Pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dulu Manggarai hanya satu kabupaten, tetapi sekarang Manggarai telah dimekarkan

menjadi tiga kabupaten. Ada pun letak geografis suku Manggarai sebagai berikut: a) Bagian Timur dibatasi oleh Kabupaten Ngada; b) Bagian Barat dibatasi oleh Selat Sape; c) Bagian Utara dibatasi oleh laut Flores; d) Bagian Selatan dibatasi oleh Pulau Sumba (Jehamat & Keha Si, 2018).

Dari segi topografi Manggarai adalah daerah yang berbukit, bergunung dan sebagian dataran (padang). Dulu nenek moyang Orang Manggarai mendirikan rumah-rumah (kampung) di bukit/gunung, sehingga kampung, dalam bahasa Manggarainya berarti *Golo Lonto*. *Golo* secara harafiah berarti: bukit/gunung. Mereka mendirikan kampung di bukit/gunung supaya terhindar dari serangan musuh. Daerah Manggarai tergolong iklim yang kering (Imun, 2020). Dalam hal kebudayaan masyarakat Manggarai berkebudayaan agraris dengan makanan pokoknya adalah jagung, padi ladang kering, ubi jalar (*tete wase*), ubi kayu (*tete haju*) yang merupakan gambaran kehidupan agraris. Itulah sebabnya orang Manggarai memasukkan budaya bercocok tanam (kerja kebun) sebagai bagian dari mata pencahariannya yang utama (Haryanto, 2017).

Tipografi yang cukup menantang inilah yang membentuk karakter pribadi dan gaya komunikasi orang Manggarai. Letak kampung di atas perbukitan ini yang mengharuskan orang Manggarai ketika hendak berkomunikasi dengan orang yang berada di bukit yang bersebelahan, biasanya dengan berdiri di sisi bukit yang berhadapan dengan kampung tersebut. Umumnya saat berkomunikasi volume suara yang digunakan agak dikeraskan.

Dengan adanya perkembangan alat komunikasi dan teknologi yang semakin maju, kebiasaan ini mulai ditinggalkan dan diganti dengan SMS lewat handphone. Meski demikian kebiasaan ini tetap diteruskan ketika berladang. Kebun dan ladang orang Manggarai pada umumnya berada dilereng-lereng bukit. Para petani di Manggarai memiliki kearifan saat



mengerjakan atau mengolah tanah biasanya dilakukan secara bersama-sama meski pengerjaan dan pengolahan tanah dilakukan pada tempat yang berbeda. Pada saat hendak makan siang atau jam istirahat biasanya memanggil orang yang bekerja di tempat lain untuk makan bersama-sama. Cara mengundangnya dilakukan dengan memanggil dari bukit yang bersebelahan dengan suara yang agak ditinggikan. Karena itu karakter berbicara dengan nada keras dan tinggi adalah hal yang lumrah dalam kebudayaan Manggarai.

Hal ini tentu berbeda dengan gaya komunikasi orang Jawa. Percakapan sehari-hari suku Jawa sangat memperhatikan kaidah bahasa. Dalam falsafah suku Jawa, yang paling mengenal baik buruk atau tepat kelirunya kaidah bahasa yang digunakan adalah penutur bahasa yang bersangkutan. Sebab dialah yang menguasai sepenuhnya penghayatan bahasa yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pengetahuan dan kemampuan mengetahui ini telah menjadi bagian dari diri orang Jawa dan sudah menjadi intuisi kebahasaannya.

Salah satu kearifan yang dimiliki masyarakat Jawa yang secara fungsional mampu menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat agar tetap harmonis adalah kearifan *Srawung*. *Srawung* adalah kebiasaan dalam masyarakat Jawa untuk berkumpul bersama sekedar berbagi cerita tentang realitas kehidupan dalam suasana keakraban (Setiawan & Sibarani, 2021). Kearifan *Srawung* ini dihidupi masyarakat kota Semarang dalam merawat toleransi. Hal inilah yang melandasi mengapa dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa selalu rukun dan guyub, serta dalam bersikap umumnya sangat halus dan sangat memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku sesuai adat suku Jawa.

Menurut Sudaryanto (1992) dari segi bahasa, suku Jawa memiliki empat tingkatan kasar lembut bahasa, yaitu: pertama *Ngoko*. *Ngoko* adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari,

yang kedua *Ngoko alus*. Jenis ini adalah gabungan dari bahasa *ngoko* dan *kromo inggil* dimana bahasa ini digunakan untuk orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya baik dari segi jabatan, ilmu pengetahuan, umur dan status sosialnya, yang ketiga *Kromo* adalah bahasa yang menggunakan bahasa *kromo inggil*. Bahasa ini biasanya digunakan untuk berbicara dengan orang lain dimana kata awal dan akhirnya tidak perlu *dikrama inggilkan*. Dan yang empat *Kromo Alus*. *Kromo alus* adalah bahasa yang menggunakan gabungan dari krama dan krama *inggil* dan kata-katanya jauh lebih halus dan sopan serta awal dan akhir kalimat sudah ikut *dikramakan* (Sudaryanto, 1991). Perbedaan kebiasaan beda dan persepsi inilah yang dijumpai dalam pengalaman pertemuan dengan kebudayaan Jawa di Stasi Bagorejo. Perbedaan persepsi antar budaya akan menemukan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, jika tidak memahami konteks budaya setempat. Berdasarkan hal tersebut, konsep yang harus dipegang saat berkomunikasi dengan orang lain dari latar belakang kultur yang berbeda adalah kesadaran bahwa cara komunikasi setiap kebudayaan berbeda-beda.

### **Pentingnya Pendidikan Multikultural**

Hambatan dalam pemahaman keragaman sering terjadi karena pemahaman multikultural yang tidak komprehensif seperti; kesukuan, *stereotype*, diskriminasi prasangka negatif terhadap suku, ras, kebudayaan dan agama tertentu. Selain itu, sikap primordial kesukuan yang cenderung superioritas yang menganggap rendah kebudayaan lain. Hal ini juga menyasar dalam agama dan etika sopan santun dalam bertutur kata. Contoh; masyarakat dari kebudayaan Jawa memiliki kebiasaan saat menerima dan memberi sesuatu selalu menggunakan tangan kanan. Jika menggunakan tangan kiri hal itu dianggap tidak sopan. Hal ini menjadi kesulitan bagi orang dari luar Jawa

misalnya Flores yang tidak memiliki tradisi demikian.

Di samping itu, pandangan stereotype terhadap kebudayaan lain turut mewarnai kehidupan sosial di Indonesia. Pandangan ini menerapkan secara universal perilaku semua anggota kelompok tertentu dan hal ini sering terjadi di tanah air. Sikap primordial lain yang menghancurkan kehidupan bersama yakni, diskriminasi dan gangguan. Diskriminasi dimengerti sebagai perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu karena latar belakangnya, seperti; agama, budaya, ras dan warna kulit. Sedangkan gangguan adalah perlakuan jelek baik secara verbal maupun fisik (Suharsono, 2017).

Sikap-sikap primordial ini menunjukkan betapa mendesaknya pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia. Hal ini mengingat, nilai-nilai moral akan keberagaman sudah mengalami krisis yang berkepanjangan. Dalam pendidikan multikultural, nilai-nilai kesetaraan dan kebersamaan perlu ditanamkan. Sikap superioritas terhadap budaya sendiri perlu dihilangkan. Hal ini seringkali terkait dengan kesukuan, ras, agama, jender dan sebagainya. Kelompok tertentu diharapkan tidak merasa lebih tinggi dari kelompok lain (Amirin, 2013). Karena itu dalam pendidikan multikultural kerja sama dan kolaboratif dikembangkan secara aktif sehingga memberikan kesadaran akan kesetaraan dan kebersamaan.

Hal ini akan mendorong seseorang membiasakan diri untuk berinteraksi dengan kelompok lain yang memiliki perbedaan. Dengan cara ini seseorang akan belajar bagaimana menyelesaikan tugas-tugas bersama-sama, meski dari kelompok yang berbeda-beda (Kusmaryani, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut (Permana, 2018) dalam implementasinya pendidikan multi-kultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: 1. Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang

merepresentasikan pandangan dan perspektif berbagai kebudayaan beserta landasan teori dan solusi; 2. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif yang seimbang dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda; 3. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan tentang perbedaan ras, budaya dan agama (Permana, 2018).

Dengan demikian arah dan manfaat pendidikan multikultural seperti yang dikatakan oleh Wihelmus (2018), proses pendidikan dan pembelajaran multikultural di Indonesia diarahkan kepada pengakuan dan penghargaan seseorang terhadap realitas perbedaan yang ada di tengah masyarakat demi terwujudnya kedamaian, ketenangan, kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan bersama (Wilhelmus, 2018). Seluruh proses pendidikan multikultural karenanya didesain sebagai suatu sarana efektif untuk menetralsir dominasi budaya dan etnik tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Pendidik dalam hal ini guru bertanggung jawab dalam melihat perkembangan hidup mereka sehari-hari.

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang dirancang dengan tujuan untuk menciptakan murid-murid yang menghargai dan mengakui perbedaan ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya sebagai suatu kekayaan. Selain itu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan, dan berperan se-efektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik sehingga dapat berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok masyarakat yang beragam (Awaru, 2017). Dengan begitu tercipta sebuah tatanan masyarakat

bermoral yang berjalan mewujudkan kebaikan bersama.

## **SIMPULAN**

Pengalaman perjumpaan dengan kebudayaan Jawa di Bagorejo Paroki Santa Maria Waluyaning Tiang Sakit, Banyuwangi-Jawa Timur mengingatkan penulis bahwa pemahaman multikultural adalah kesadaran yang mesti dimiliki oleh anak bangsa. Pemahaman dan sikap multikultural semestinya menjadi identitas setiap orang Indonesia. Hal ini mengingatkan bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural. Perjumpaan dengan kebudayaan lain adalah hal yang tidak dielakkan di Indonesia. Kenyataan ini menuntut sikap multikultural yakni bersikap adaptif dengan kebudayaan lain.

Memang harus diakui bahwa hal ini tidak mudah, karena itu perlu pembelajaran secara berkelanjutan dengan berbagai langkah. Salah satunya melalui pendidikan multikultural yang mulai dikerjakan di sekolah-sekolah dasar hingga menengah. Sikap kebinekaan ini mestinya menjadi spiritualitas jiwa dasar pendidikan di Indonesia. Hal ini mengingatkan sikap etnosentrisme dan superioritas budaya terhadap budaya sendiri akhir-akhir ini semakin marak terjadi di tanah air.

Hambatan sikap kebinekaan, seringkali terjadi karena pemahaman yang keliru dan tidak utuh mengenai kebangsaan. Karena itu, pengenalan dan penghargaan terhadap budaya sendiri dan orang lain sebaiknya mulai dikerjakan sejak usia dini.

Tujuannya ketika siswa yang bersangkutan berhadapan dengan kebudayaan lain, ia telah siap, sehingga mudah beradaptasi. Maka segala bentuk stereotip atau prasangka buruk terhadap kebudayaan lain dapat diatasi. Namun pendidikan tersebut tidak dirancang hanya pada tataran pemahaman tetapi juga bagaimana pemahaman itu dialami dalam pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya melalui program

*Live-In* yang dijalani penulis selama sebulan di Bagorejo Paroki Santa Maria Waluyaning Tiang Sakit, Banyuwangi-Jawa Timur.

Pengalaman tersebut menyadarkan penulis bahwa kompleksitas keberagaman kebudayaan Indonesia mendesak untuk dipelajari dan dikerjakan sehingga segala bentuk pengagungan budaya sendiri dapat diminimalisir. Sebab radikalisme yang akhir-akhir ini sedang menguat di tanah air dilandasi pemahaman yang tidak utuh terhadap keberagaman. Akibatnya sikap yang seringkali muncul adalah rasa marah dan menganggap rendah kebudayaan lain.

*Live-In* adalah salah satu sarana bagaimana sikap adaptif dan inkulturatif dapat ditumbuhkan dalam diri siswa. Karena kesatuan bangsa Indonesia akan tetap lestari jika setiap orang saling menghargai dan menghormati kebudayaan lain di luar kebudayaannya sendiri. Semakin banyak kultur lain yang dipelajari semakin bijak seseorang dalam memahami persoalan bangsa. Landasan konstitusional dari sikap ini adalah Pancasila dan UUD 1945 di bawah falsafah Bhineka Tunggal Ika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarwangi, S. (2013). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2535>
- Amirin, T. M. (2013). Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 221–230.
- Chaney, & Martin. (2004). *Intercultural business communication*. Pearson Education. Inc.
- Gaudiawan, V. E., Antonius, Wijaya, D., & Ketut, A. I. (2018). Dampak Pembelajaran Multikultural dalam Pelajaran Agama Katolik Kelas XII bagi Pengembangan Multikulturalisme. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10), 205–228.

- <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/issue/view/28>
- Hadirman, F. B. (2007). *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Gramedia.
- Haryanto, V. (2017). Subjek Petani Dalam Wacana Pembangunan Di Manggarai. *Journal of Governance*, 2(1). <https://doi.org/10.31506/jog.v2i1.2122>
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Imun, A. (2020). Analisis Bentuk Dan Fungsi Tradisi Penti Pada Masyarakat Manggrai. In *Orphanet Journal of Rare Diseases* (Vol. 21, Issue 1). Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Jehamat, L., & Keha Si, P. (2018). Dinamika konflik sosial berakar tanah komunal di kabupaten manggarai flores. *Sosio Konsepsia*, 8(01), 45–59. <https://doi.org/10.33007/ska.v8i1.1544>
- Kusmaryani, R. E. (2006). Pendidikan Multikultural Sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral Dalam Keberagaman. *Paradigma*, 1(02), 49–56.
- Kusumaningtyas, A. (2011). BUDAYA SEKOLAH MULTIKULTUR STUDI KASUS: SEKOLAH HIGHSOPE INDONESIA TB. SIMATUPANG. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4, 479–487.
- Kusumo, R., & Hurriyah. (2018). Populisme Islam di Indonesia : Studi Kasus Aksi Bela Islam oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017. *Jurnal Politik*, 4(1).
- Liliweri, A. (2007). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Main Agama Politik Jakarta. (2017). *Tempo*, 29.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52. <https://doi.org/10.24114/jupis.v10i1.8389>
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Oktawirawan, D. H., & Yunanto, T. A. R. (2021). Welas Asih: Konsep Compassion dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 145. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.17326>
- Permana, N. S. (2018). Membangun Sistem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *JPAK 'Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(4), 1–12.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat “Keindonesiaan.” In A. Riyanto, J. Ohoitmur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 194. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.19043>
- Siswanto, K. (2017). Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.57>
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Duta Wacana University Press.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Susilo, R. S. (2006). *Filsafat Wawasan Nusantara*. STFT Widya Sasana Malang.
- Telaumbanua, T. (2019). Kaum Milenial & Kebudayaan Nias. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.19>
- Trenholm, S., & Jensen, A. (1995). *Interpersonal Communication*. Wadsworth Publishing Company.
- Wilhelmus, O. R. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Arah dan Manfaatnya. *JPAK 'Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(4), 13–26.